



Ketahanan Pangan Keurahan Rejowinangun

Bentuk Kampung Wisata Berbasis Agro

SODIK
Yogyakarta



Lurah Rejowinangun Retnaningtyas (tengah) saat menerima tim penilai BKP Nasional.

Hal 9

Keurahan Rejowinangun

Ketahanan pangan menjadi kampanye yang tak ada habisnya. Minimnya kesadaran berandil membangun kesadaran pangan, membuat upaya membangunnya tidak mudah dilakukan. Tapi di Kelurahan Rejowinangun, Kotagede semuanya tampak mudah. Seperti keurahan lain di Kota Yogyakarta, Rejowinangun mengalami persoalan yang sama untuk pengembangan pertanian, yaitu lahan yang terbatas. Rejowinangun hanya memiliki luasan tanah untuk pertanian 5,5 hektare (ha). Tapi keurahan itu tetap tak sanggup membatasi Rejowinangun meraih banyak prestasi, termasuk dalam hal ketahanan pangan.

Rejowinangun yang dipimpin Retnaningtyas justru mampu meraih Adhikarya Pangan Nusantara (APN) tingkat nasional. Langkah mulus didapat setelah sang Lurah meraih penghargaan yang sama di tingkat Provinsi untuk kategori Pembina. Keberhasilan ini membuktikan jika keterbatasan lahan bukanlah penghalang.

Hal 10

Impikasi positif lain bagi masyarakat, yakni ikut meningkatnya perekonomian mereka. Sistem yang dikembangkan ternyata sanggup memberi manfaat yang cukup besar. Beberapa sistem yang dikembangkan Retnaningtyas sepiantas tampak sederhana. Di antaranya mewajibkan masing-masing rumah untuk menanam lima jenis pohon, mendorong masyarakat mengurangi konsumsi beras satu ons per hari, menciptakan lumbung beras baru, dan mewajibkan warga mengonsumsi produk lokal. Imbasnya, kini bermunculan produk yang dihasilkan warga Rejowinangun. Sebut saja keripik Rom Renyah, Jamu J'ger, dan snack ReMaJa. "Jadi kalau mengadakan hajatan, warga tidak perlu lagi membeli panganan dari luar," katanya.

Lurah yang menjabat sejak 2010 ini mengakui sistemnya tak akan berjalan tanpa dukungan masyarakat. Pendekatan persuasif dan partisipatif pun dilakukan agar warga memiliki kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan. Apalagi luas lahan pertanian daerah itu hanya 5,5 hektare. Keberhasilan Kelurahan Rejowinangun membuat kagum tim penilai dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) nasional yang dipimpin Dr Nas Firman Yul. Ia berpesan sukses keurahan itu tak berhenti sampai di tingkat perlombaan saja. "Jangan sampai, nanti misalnya meneng lomba, programnya malah tidak berlanjut," ucapnya.

Hal 9

Menurut Retnaningtyas, kekuatan Rejowinangun dalam ketahanan pangan bukanlah dari jumlah produk pertanian yang dihasilkan melainkan sistem yang dikembangkan berhasil membuat mereka mampu membangun ketahanan pangan. Sistem ketahanan pangan yang dibangun pun tidak sekadar meningkatkan kemandirian pangan warga Rejowinangun, tetapi juga mampu melambungkan Rejowinangun sebagai salah satu daerah tujuan wisata dan kunjungan studi. "Latar belakang utama membangun ketahanan pangan adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri secara pangan serta meningkatkan gizi masyarakat. Namun ternyata hal ini menarik banyak pihak untuk berwisata sekaligus belajar. Dari sana terbentuk kampung wisata berbasis agro," ucap Retnaningtyas. Tak cukup hanya itu, diterapkannya ketahanan pangan ternyata memberi implikasi positif lain bagi masyarakat, yakni ikut meningkatnya perekonomian mereka. Sistem yang dikembangkan ternyata sanggup memberi manfaat yang cukup besar. Beberapa sistem yang dikembangkan Retnaningtyas sepiantas tampak sederhana. Di antaranya mewajibkan masing-masing rumah untuk menanam lima jenis pohon, mendorong masyarakat mengurangi konsumsi beras satu ons per hari, menciptakan lumbung beras baru, dan mewajibkan warga mengonsumsi produk lokal. Imbasnya, kini bermunculan produk yang dihasilkan warga Rejowinangun. Sebut saja keripik Rom Renyah, Jamu J'ger, dan snack ReMaJa. "Jadi kalau mengadakan hajatan, warga tidak perlu lagi membeli panganan dari luar," katanya. Lurah yang menjabat sejak 2010 ini mengakui sistemnya tak akan berjalan tanpa dukungan masyarakat. Pendekatan persuasif dan partisipatif pun dilakukan agar warga memiliki kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan. Apalagi luas lahan pertanian daerah itu hanya 5,5 hektare. Keberhasilan Kelurahan Rejowinangun membuat kagum tim penilai dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) nasional yang dipimpin Dr Nas Firman Yul. Ia berpesan sukses keurahan itu tak berhenti sampai di tingkat perlombaan saja. "Jangan sampai, nanti misalnya meneng lomba, programnya malah tidak berlanjut," ucapnya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat
1. Kel. Rejowinangun	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera
2.	<input checked="" type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Segera
3.	<input type="checkbox"/> Netral	<input checked="" type="checkbox"/> Biasa
4.		
5.		

✓ Untuk diketahui

Yogyakarta

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Rejowinangun	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005